

Sekolah, Dapat Jadi Partner Keluarga Mengasuh ABK



Unita Werdi Rahajeng

"LAM yalid, walam yulad...." Kalimat itu sejatinya mudah. Namun tidak bagi Ilham. Untuk menirukan bagian kalimat dalam Surat Al Ikhlas tersebut, kenang Imah, sampai seratus kali belum tentu bisa mengikuti dengan sama. "Rasanya saya mau menangis mengajari mengaji waktu itu," kenangnya, kala diceritakan suatu siang.

Kesabarannya diuji untuk mengajari anak sulung berusia 5 tahun tersebut. Namun dengan penuh kasih dan kesabaran tinggi selalu saja dicoba diulang. Bukan hanya untuk mengaji. Juga mengenal huruf latin, angka dan lainnya. Mengapa ada yang selalu berubah kalau menuliskan kata ataupun angka? Sangat sering terjadi, lanjut ibu empat anak tersebut, menulis angka 2 menjadi 5, menulis kata yang hanya tertulis yan. "Waktu itu saya kira karena anak lelaki, memang lebih lambat," ujarnya.

Dan semua menjadi terbuka, ketika mau mendaftar SD. Karena belum berusia 7 tahun, sehingga diminta tes psikologi. "Saya ajak anak tes ke Psikologi UI. Saya kira cukup sekali, ternyata sampai tiga kali. Dari situ kemudian saya diberitahu bahwa anak saya menyandang disleksia," ujar warga Utan Kayu, Jakarta saat bertemu Kedaulatan Rakyat di Yogyakarta.

"Disleksia merupakan masalah dalam saraf otak atau kelainan otak



Ana Susanti

yang mengakibatkan masalah dalam membaca, menulis dan berhitung," kenang Imah dari penjelasan psikolog sekian tahun silam. Sedangkan dalam laman *alodokter* dijelaskan, disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis atau mengeja. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubah menjadi huruf atau kalimat. Hal ini bisa terjadi pada anak-anak dengan penglihatan dan intelektual normal.

Ketika mendaftarkan ke SD, lanjutnya, Imah langsung mengemukakan bila anaknya penyandang disleksia. Apakah disleksia masuk kagegori anak berkebutuhan khusus (ABK) atau tidak, lanjut Imah, saya tidak tahu. Hanya berharap ada perhatian khusus.

Keterusterangan orangtua saat mendaftar anak ke sekolah menjadi kunci, terlebih bagi ABK. Karena sekolah seperti disebut Dosen Departemen Psikologi Universitas Brawijaya Unita Werdi Rahajeng SPsi MPsi dalam Webinar 'Konseling bagi Keluarga dan Anak Berkebutuhan Khusus' belum lama ini, dapat menjadi partner keluarga dalam pengasuhan ABK. Juga mengadvokasi haknya dan menjadikan ABK serta keluarganya

untuk berdaya. "Perlu kolaborasi dari semua pihak untuk bersama-sama dapat memberikan layanan pendidikan yang sama bagi ABK. Kiranya guru dapat menjadi pelopor untuk menginisiasi pembentukan Unit Layanan Disabilitas di masing-masing sekolah," ujar Unita dalam webinar yang diselenggarakan Komunitas Guru Satkaara Berbagi (KGSB) dan Ruang Guru Bimbingan Konseling (RGBK).

Webinar diikuti ratusan guru dari seluruh Indonesia juga menghadirkan pemateri lain Founder Rumah Guru BK yang juga Widyaiswara Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat Kemendikbudristek Ana Susanti MPd CEP CHT. Menurut Founder KGSB Ruth Andriani, pihaknya berupaya memfasilitasi para tenaga pendidik dan orangtua dalam meningkatkan pemahaman terkait ABK. "Mengingat peran orangtua yang positif berpengaruh terhadap penyelenggaraan sekolah inklusi," ujar Ruth Andriani.

Menurut Unita, kebutuhan ABK dapat terpenuhi bila didukung kesempatan dan mendapatkan hak yang setara dengan warga negara lainnya, misalnya Universal Design Learning (UDL). Akomodasi bagi ABK agar bisa menikmati kesempatan yang setara walaupun dengan cara

yang berbeda. Misalnya harus ada penjelasan dalam bahasa isyarat agar yang tuna rungu dapat memahami materi yang disampaikan di sekolah.

Mengapa ini perlu? Harus diakui, kita tidak bisa menutup mata terhadap persoalan yang dihadapi ABK. Data statistik yang dipublikasikan Kemendikbudristek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif 269.398 anak.

Artinya, masih sangat sedikit penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal. Padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. Sementara, semua sekolah wajib memberikan hak layanan pendidikan yang sama bagi ABK. Namun tidak sedikit tenaga pengajar, diakui Guru SMAN 76 Jakarta, Aulianti, belum memahami secara tepat penanganannya.

Harus diakui, ujar Founder

Rumah Guru BK Ana Susanti MPd CEP CHT, layanan pendidikan inklusif menjadi paradigma baru yang menuntut sistem di sekolah harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik. Namun salah satu yang menjadi kendala sekolah reguler yang baru menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah mengidentifikasi atau menemukan ABK yang terdapat di sekolah mereka.

Padaahal, lanjut Ana, menemukan ABK menjadi sebuah cara untuk mengetahui kondisi kelainan atau penyimpangan seorang anak. Seperti kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional dan atau sensoris neurologis dengan membandingkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang seusianya. "Dari hasil menemukan ABK tadi kita dapat membuat data untuk menghimpun informasi penting. Hal ini sangat dibutuhkan untuk dapat mengenali potensi dari masing-masing ABK, sehingga kita dapat menentukan metode pengajaran yang tepat. Tidak hanya guru, saya juga berharap kita bisa menjadi orangtua berdaya yang menyadari kondisi anak kita tanpa harus malu akan kondisinya. Karena sejatinya setiap anak istimewa," ujar Ana.

(Fadmi Sustitwi)



Anak-anak bermain bersama di alam terbuka.

KR-Fadmi Sustitwi

WISATA PETIRTAAN CABEAN KUNTI, CEPOGO, BOYOLALI
Cerita 7 Sendang Gambarkan Perjalanan Kehidupan



Sendang Panglrepan yang indah.

KR-Fadmi Sustitwi

"KETUJUH sendang ini menggambarkan perjalanan hidup manusia." Juru Pelihara (Jupel) Petirtaan Cabean Kunti, Makmun mengungkap hal tersebut ketika menemui Kedaulatan Rakyat mengunjungi kawasan yang biasa disebut masyarakat Sendang Pitu. Hal itu, menurutnya, bisa dilihat dari penamaan sendang-sendang yang berada di tepian Sungai Kunti, Kabupaten Boyolali.

Kisah ketujuh sendang ini cukup menarik dipaparkan oleh Makmun. Apalagi, Makmun mampu menarik benang merah sehingga kawasan di Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali menjadi relevan dengan perjalanan kehidupan manusia saat ini. Kemampuan mengangkat cerita dari situs yang dibangun pada masa klasik Jawa Tengah yaitu sekitar Abad VIII-X Masehi ini akan menjadi sebuah keunggulan sebuah destinasi wisata.

Adalah Sendang Jangkang, dari kata 'panjangka' yang menurut Makmun bisa diartikan sebagai harapan, cita-cita. "Karena semua orang harus mengawali hidup dengan cita-cita," jelasnya. Sendang ini

menjadi sendang pertama dalam rangkaian tujuh sendang di Petirtaan Cabean Kunti. Dan untuk mewujudkan cita-cita, lanjutnya, orang harus bertapa di zaman dulu. Maka yang kedua adalah Sendang Sidotopo. Kalau zaman sekarang, untuk meraih cita-cita itu manusia harus berusaha dengan belajar.

"Nah setelah berilmu tinggi karena belajar, orang itu harus bisa 'anglerepe pikir', mengendalikan hawa nafsu. Di sini digambarkan dengan Sendang Panglrepan," jelasnya. Yang menarik, dari ketujuh sendang ini, bangunan Sendang Panglrepan paling

tampak utuh dan berelief. Ada relief hewan dan juga ada manusia. Gaya ukiran relief yang timbul seperti patung ditempatkan layaknya relief Kinara-Kinari di Candi Borobudur.

Relief, ujar Makmun, menggambarkan ritual yang masih dilakukan warga pengguna air dari situs Sendang Pitu yakni ritual Anggora Kasih, berupa 'nguras sendang' dan 'kembali bujana'.

Dari Sendang Panglrepan kemudian menuju Sendang Kunti Lanang (Kasatriyan), Sendang Panguripan dan Sendang Kunti Wadon (Putri).



Salah satu sudut Sendang Panguripan.

KR-Fadmi Sustitwi

Ketiga sendang ini seakan berangkai dengan mitos masing-masing. Menurut Makmun, ketiga sendang ini banyak didatangi pasangan suami-istri yang lama tidak memiliki anak dan ingin melakukan ritual di Cabean Kunti. "Dalam ritual tersebut suami akan diminta mandi di Sendang Putri, sementara istri mandi di Sendang Kasatriyan. Dan kemudian diakhiri mencuci muka di Sendang Penguripan. Setelah itu akan dibacakan doa secara khusus oleh kiai yang merupakan jupel lama," jelasnya.

Biasanya menurut Makmun, orang sampai tiga kali dengan posisi mandi yang berbeda. Yang terakhir adalah

tampak beberapa orang datang langsung menuju Sendang Panguripan dan mencuci muka di situ.

Selain kisah perjalanan kehidupan manusia dan mitos 'meminta anak', Petirtaan Cabean Kunti juga memiliki cerita lain. Konon, dulu disebut-sebut menjadi salah satu tempat Pangeran Mangkubumi bersemedi untuk 'nenuwun' dalam menentukan lokasi saat membangun Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. "Ini yang disebut Watu Kasuwargan, tempat yang dijadikan 'lenggah' Pangeran Mangkubumi. Biasanya kami tutup dengan pager. Namun karena bambunya kemarin sudah rapuh, kami lepas dan belum kami ganti,"

masyarakat di wilayah tersebut acap kesulitan air. Jaka Bandung yang sakti dengan bersemedi, bisa mewujudkan ketujuh sendang tersebut.

Banyak kisah dari Petirtaan Cabean Kunti yang bisa dikemas untuk wisata. Kini setelah 12 tahun ditetapkan sebagai cagar budaya, tahun lalu diproyeksikan sebagai pusat konservasi mata air. Ketika mengunjungi kawasan tahun lalu, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo meminta Pemerintah Desa bekerja sama dengan kampus, Pemerintah Daerah dan DPRD. Ganjar ingin, semua pihak terlibat bergotong-royong menata kawasan. Selain konservasi dan memanfaatkan



Watu Kasuwargan dipercaya menjadi tempat duduk semedi Pangeran Mangkubumi.

KR-Fadmi Sustitwi

Sendang Kamoksen, yang lokasinya agak jauh dari keenam sendang lainnya. ***

Petirtaan Cabean Kunti acap dikunjungi masyarakat. Konon, banyak pengunjung datang untuk kepentingan ritual. Mereka percaya ritual tujuh mata air tersebut dapat mempermudah dikabulkannya harapan kepada Yang Maha Kuasa. Saat KR berkunjung,

jelas Makmun mengenai batu di antara Sendang Panguripan dan Sendang Kunti Wadon.

Sementara, cerita yang beredar di masyarakat mengisahkan asal-usul Petirtaan Cabean Kunti dibangun pemuda bernama Joko Bandung yang ingin menyunting Kunti. Dalam cerita tersebut Kunti mensyaratkan Joko Bandung membuatkan tujuh sendang dalam waktu semalam, karena

sumber mata air yang ada, diharapkan situs juga menjadi destinasi wisata.

"Semuanya 'nyengkuyung' agar ditata, termasuk ini bisa menjadi desa wisata karena situsnya bagus. Nanti ada yang bisa menceritakan situs, bisa memanfaatkan air dengan baik. Sehingga orang ke sini juga menghormati, merawat dan menikmati," kata Ganjar.

(Fadmi Sustitwi)